Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

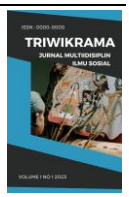

MANAJEMEN FUNDRAISING ORGANISASI NIRLABA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: STUDI KUALITATIF PADA PROGRAM GERAK CEPAT PIRAC

Muhammad Fathur Rohman, Sokhivah
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari 2026
Revised Januari 2026
Accepted Januari 2026
Available online Januari 2026

Email:
muhammadfathur994@gmail.com,
sokhivah@umj.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Organisasi nirlaba memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sosial, khususnya melalui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian komunitas. Keberlanjutan program pemberdayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola pendanaan secara efektif melalui manajemen *fundraising* yang profesional, transparan, dan akuntabel. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen *fundraising* organisasi nirlaba dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat, dengan studi kualitatif pada Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT) yang dilaksanakan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *fundraising* PIRAC dalam Program GERAK CEPAT telah diterapkan secara sistematis dan terintegrasi, meliputi tahap analisis situasi, perumusan tujuan, perencanaan strategi, penganggaran, serta monitoring dan evaluasi, sebagaimana kerangka manajemen *fundraising* Adrian Sargeant (2004). *Fundraising* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam membangun kepercayaan donor dan memperkuat kolaborasi dengan berbagai stakeholder. Praktik manajemen fundraising yang terencana dan kolaboratif tersebut terbukti berkontribusi signifikan terhadap efektivitas, legitimasi, dan keberlanjutan Program GERAK CEPAT sebagai program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Kata Kunci: Manajemen *Fundraising*, Organisasi Nirlaba, Pemberdayaan Masyarakat, Stakeholder, GERAK CEPAT.

ABSTRACK

Nonprofit organizations play a strategic role in supporting social development, particularly through the implementation of community empowerment programs aimed at increasing community capacity and independence. The sustainability of these empowerment programs is strongly influenced by the organization's ability to effectively manage funding through professional, transparent, and accountable fundraising management. This article aims to analyze the fundraising management of nonprofit organizations in supporting community empowerment programs, using a qualitative study of the Ciketing Health Movement for Integrated Empowerment (GERAK CEPAT) Program implemented by the Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). This study uses a qualitative approach with descriptive methods, through data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that PIRAC fundraising management in the GERAK CEPAT Program has been implemented systematically and integratedly, including the stages of situation analysis, goal formulation, strategic planning, budgeting, and monitoring and evaluation, as per Adrian Sargeant's (2004) fundraising management framework. Fundraising not only functions as a means of collecting funds, but also as a strategic mechanism in building donor trust and strengthening collaboration with various stakeholders. These planned and collaborative fundraising management practices have been proven to contribute significantly to the effectiveness, legitimacy, and sustainability of the GERAK CEPAT Program as a community-based community empowerment program.

Keywords: *Fundraising Management, Non-profit Organizations, Community Empowerment, Stakeholders, GERAK CEPAT.*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

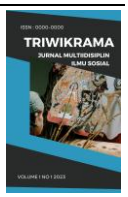

PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba memiliki peran yang strategis dalam mendukung pembangunan sosial, khususnya dalam merespons berbagai persoalan masyarakat yang belum sepenuhnya mampu ditangani oleh negara maupun sektor swasta, baik akibat keterbatasan sumber daya, kompleksitas permasalahan sosial, maupun perbedaan prioritas kebijakan pembangunan. Keterbatasan kapasitas negara, yang tercermin dari keterbatasan anggaran publik, jangkauan layanan sosial yang belum merata, serta rendahnya fleksibilitas kebijakan dalam menjangkau kelompok masyarakat rentan dan marjinal, sering kali menciptakan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam konteks tersebut, organisasi nirlaba hadir sebagai aktor alternatif sekaligus pelengkap peran negara dan sektor swasta melalui penyediaan layanan sosial yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menjangkau kelompok sasaran yang belum tersentuh oleh kebijakan dan mekanisme pasar, serta berkontribusi secara signifikan dalam mendorong terciptanya pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Di Indonesia, organisasi nirlaba berkontribusi secara signifikan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, serta penguatan ekonomi lokal. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi serta menghadapi persoalan sosial secara berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan program-program organisasi nirlaba sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, khususnya sumber daya pendanaan, secara efektif, transparan, dan akuntabel. Tanpa pengelolaan pendanaan yang baik, program pemberdayaan berisiko terhenti, kehilangan legitimasi, atau gagal mencapai tujuan sosial yang diharapkan.

Fundraising menjadi salah satu sumber pendanaan utama yang menopang keberlangsungan organisasi nirlaba. Melalui *fundraising*, organisasi dapat menghimpun dana dari berbagai pihak, baik individu, lembaga donor, maupun sektor swasta, untuk mendukung operasional dan pelaksanaan program sosial. Namun, praktik *fundraising* tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber dana, persaingan antarorganisasi nirlaba, rendahnya kepercayaan publik, serta lemahnya tata kelola internal organisasi.

Sejumlah kasus penyalahgunaan dana donasi yang melibatkan organisasi nirlaba di Indonesia menunjukkan bahwa kegagalan dalam menerapkan manajemen *fundraising* yang profesional dan bertanggung jawab dapat menimbulkan dampak yang serius, tidak hanya terhadap legitimasi dan reputasi organisasi yang bersangkutan, tetapi juga terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dan donor sebagai pemangku kepentingan utama. Ketika pengelolaan dana dilakukan tanpa mekanisme perencanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban yang memadai, organisasi nirlaba berisiko kehilangan kredibilitas sosial yang selama ini menjadi modal utama dalam menjalankan fungsi-fungsi pemberdayaan dan pelayanan publik. Kondisi tersebut tidak hanya merugikan organisasi secara individual, tetapi juga berpotensi menciptakan stigma negatif yang meluas terhadap sektor nirlaba secara keseluruhan, sehingga dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap praktik filantropi dan menghambat partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program sosial.

Oleh karena itu, penerapan manajemen *fundraising* yang sistematis, terencana, serta berorientasi pada prinsip akuntabilitas dan transparansi menjadi kebutuhan yang mendesak bagi organisasi nirlaba, khususnya dalam konteks meningkatnya tuntutan publik terhadap tata kelola organisasi yang baik (*good governance*). Manajemen *fundraising* yang dijalankan secara profesional tidak hanya diarahkan untuk mencapai target penghimpunan dana, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan kepercayaan (*trust management*) yang memastikan

bahwa setiap sumber daya yang diperoleh digunakan secara tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, manajemen *fundraising* yang baik berperan penting dalam menjamin keberlanjutan program, menjaga hubungan yang konstruktif dan berkelanjutan dengan donor, serta membangun relasi jangka panjang yang saling menguntungkan antara organisasi nirlaba dan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi mampu mempertahankan legitimasi sosial dan menjalankan perannya secara efektif dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *fundraising* tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas teknis pengumpulan dana, melainkan sebagai proses strategis yang melibatkan pembangunan kepercayaan, penyampaian nilai dan gagasan sosial, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. *Fundraising* menjadi sarana bagi organisasi nirlaba untuk mengartikulasikan kebutuhan masyarakat, menawarkan solusi programatik, dan mengajak donor serta *stakeholder* untuk terlibat dalam upaya perubahan sosial.

Keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam merancang strategi *fundraising* yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat (need-based), didukung oleh keterlibatan aktif *stakeholder* seperti pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil, pendamping lapangan, dan lembaga donor. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif menjadi kunci untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya bersifat karitatif atau sementara, tetapi mampu menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan dan memperkuat kapasitas masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) merupakan salah satu organisasi nirlaba yang berfokus pada penguatan filantropi, riset, dan advokasi, serta memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan *fundraising* yang menekankan prinsip transparansi dan akuntabilitas. PIRAC tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator dan penguat kapasitas organisasi masyarakat sipil dalam penggalangan dana yang beretika dan berkelanjutan. Melalui Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT), PIRAC mengimplementasikan manajemen *fundraising* untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan dan gizi di wilayah Ciketing.

Program ini menekankan penguatan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan dan lansia, melalui kegiatan kebun gizi dan budidaya lele, yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas kesehatan keluarga. Pelaksanaan program GERAK CEPAT melibatkan berbagai *stakeholder* secara aktif, mulai dari lembaga donor, pemerintah lokal, hingga kelompok masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen *fundraising* PIRAC dalam Program GERAK CEPAT menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik *fundraising* organisasi nirlaba, ketika dikelola secara sistematis dan kolaboratif, dapat berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif** Sugiyono (2018), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen *fundraising* organisasi nirlaba dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, strategi, serta dinamika pengelolaan *fundraising* yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui perspektif aktor dan konteks sosial tempat program dijalankan.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Penelitian dilaksanakan di **Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC),** dengan fokus kajian pada **Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT)** yang berlokasi di wilayah Ciketing. Program ini dipilih sebagai unit analisis karena merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat PIRAC yang didanai melalui mekanisme *fundraising* dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal organisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi,** dan **studi dokumentasi** Sugiyono (2018)**.** Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan *fundraising*, termasuk strategi penyusunan proposal, pengelolaan relasi dengan donor, dan mekanisme akuntabilitas. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung pelaksanaan program GERAK CEPAT serta keterlibatan aktor-aktor yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen organisasi, seperti proposal program, laporan kegiatan, laporan pertanggungjawaban, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan praktik manajemen *fundraising*.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling** Sugiyono (2018), dengan pertimbangan bahwa informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan *fundraising* dan pelaksanaan program GERAK CEPAT. Informan penelitian meliputi pengurus PIRAC yang terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan *fundraising*, pelaksana program, *stakeholder* terkait, serta perwakilan penerima manfaat yang masih aktif dalam program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Manajemen *Fundraising* PIRAC dalam Program GERAK CEPAT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen *fundraising* yang diterapkan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) dalam pelaksanaan Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT) secara substansial sejalan dengan kerangka teoritis manajemen *fundraising* yang dikemukakan oleh Adrian Sargeant (2004), yang memandang *fundraising* sebagai suatu proses manajerial yang sistematis dan terintegrasi, mulai dari analisis situasi hingga tahap monitoring dan evaluasi. Dalam perspektif Sargeant, keberhasilan *fundraising* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menghimpun dana, tetapi juga oleh sejauh mana organisasi mampu merencanakan, mengelola, dan mengendalikan seluruh proses *fundraising* secara strategis untuk mendukung pencapaian tujuan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa PIRAC telah mengimplementasikan tahapan tersebut secara konsisten, sehingga *fundraising* berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas penggalangan dana, tetapi sebagai instrumen strategis yang menopang keberlanjutan Program GERAK CEPAT.

Pada tahap analisis situasi, praktik PIRAC dapat dikaitkan dengan konsep *situation analysis* dalam teori Sargeant (2004), yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi sebelum merumuskan strategi *fundraising*. PIRAC melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat Ciketing secara partisipatif, sekaligus menganalisis kapasitas internal organisasi dan peluang kerja sama dengan donor, yang menunjukkan penerapan pendekatan *need-based fundraising*. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sargeant bahwa strategi *fundraising* yang efektif harus berangkat dari pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan penerima manfaat dan ekspektasi donor, sehingga program yang ditawarkan memiliki relevansi sosial dan daya tarik pendanaan yang kuat. Dengan

demikian, analisis situasi yang dilakukan PIRAC memperkuat legitimasi program di mata donor sekaligus meningkatkan efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat.

Tahap perumusan tujuan *fundraising* yang dilakukan PIRAC juga mencerminkan prinsip *goal setting* dalam teori Sargeant (2004), di mana tujuan *fundraising* harus dirumuskan secara jelas dan dikaitkan langsung dengan visi, misi, serta tujuan strategis organisasi. Dalam Program GERAK CEPAT, *fundraising* tidak diposisikan sekadar untuk memenuhi kebutuhan operasional, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dan gizi. Tujuan *fundraising* diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunitas, khususnya perempuan dan lansia, melalui kegiatan kebun gizi dan budidaya lele, yang menunjukkan bahwa PIRAC telah mengintegrasikan tujuan sosial program dengan strategi penggalangan dana secara berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam teori manajemen *fundraising* Sargeant.

Dalam aspek penyusunan strategi dan perencanaan taktis, temuan penelitian ini selaras dengan konsep *fundraising strategy and tactical planning* dalam teori Sargeant (2004), yang menekankan pentingnya pemilihan metode *fundraising* yang sesuai dengan karakter organisasi dan profil donor. PIRAC mengadopsi pendekatan *proposal-based fundraising* dengan menyusun proposal Program GERAK CEPAT secara komprehensif dan kontekstual, serta menyelaraskannya dengan agenda dan prioritas lembaga donor internasional, yaitu Irish Aid. Praktik ini menunjukkan kemampuan PIRAC dalam menghubungkan kebutuhan lokal masyarakat Ciketing dengan isu-isu pembangunan global, yang dalam perspektif Sargeant merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas *fundraising* dan membangun hubungan jangka panjang dengan donor. Selain itu, komunikasi intensif yang dibangun PIRAC dengan donor selama proses implementasi program mencerminkan prinsip *relationship fundraising*, di mana hubungan donor–organisasi dipelihara secara berkelanjutan, bukan hanya pada tahap penggalangan dana.

Pada tahap penganggaran dan penjadwalan, praktik PIRAC dapat dikaitkan dengan prinsip *budgeting and scheduling* dalam manajemen *fundraising* Sargeant (2004), yang menekankan bahwa penganggaran harus realistis, berbasis kebutuhan, dan selaras dengan rencana kegiatan. Penerapan *need-based budgeting* oleh PIRAC menunjukkan bahwa alokasi dana disusun berdasarkan kebutuhan riil di lapangan, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan program dan meminimalkan risiko penyimpangan penggunaan dana. Hal ini memperkuat pandangan teoritis bahwa manajemen *fundraising* yang efektif tidak dapat dipisahkan dari manajemen keuangan organisasi secara keseluruhan, karena pengelolaan dana yang transparan dan terencana merupakan prasyarat bagi keberlanjutan program dan kepercayaan donor.

Tahap monitoring dan pengendalian yang dilakukan PIRAC juga sejalan dengan konsep *monitoring and evaluation* dalam teori Sargeant (2004), yang menempatkan akuntabilitas dan evaluasi sebagai bagian integral dari siklus *fundraising*. Melalui pelaporan berkala dan evaluasi internal, PIRAC memastikan bahwa dana yang dihimpun digunakan sesuai dengan tujuan program dan menghasilkan dampak sosial yang diharapkan. Monitoring tidak hanya difokuskan pada capaian output, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat, yang menunjukkan bahwa *fundraising* PIRAC berorientasi pada dampak (*impact-oriented fundraising*), sebagaimana ditekankan dalam literatur manajemen organisasi nirlaba.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif berbagai *stakeholder* dalam Program GERAK CEPAT juga dapat dikaitkan dengan teori keterlibatan *stakeholder* yang dikemukakan oleh Suaib (2023), yang menekankan bahwa keberhasilan program sosial sangat dipengaruhi oleh sinergi antara aktor-aktor yang terlibat. Dalam konteks ini, *fundraising* berfungsi sebagai mekanisme yang tidak hanya menghimpun sumber daya finansial, tetapi juga membangun kolaborasi antara lembaga donor, pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil, pendamping lapangan, dan

masyarakat penerima manfaat. Keterlibatan *stakeholder* tersebut memperkuat legitimasi program, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan rasa memiliki yang menjadi fondasi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik manajemen *fundraising* PIRAC dalam Program GERAK CEPAT tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki koherensi yang kuat dengan teori manajemen *fundraising* Adrian Sargeant (2004) dan teori keterlibatan *stakeholder* Suaib (2023). Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan *fundraising* yang sistematis, transparan, dan kolaboratif merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

2) Keterlibatan *Stakeholder* dalam Mendukung Keberhasilan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT) tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif dan sinergis berbagai *stakeholder* yang terlibat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. *Stakeholder* yang terlibat dalam program ini meliputi lembaga donor, yakni Irish Aid, pemerintah lokal pada tingkat kelurahan, kecamatan, dan rukun warga (RW), organisasi masyarakat sipil, pendamping lapangan, serta kelompok masyarakat penerima manfaat. Keterlibatan beragam aktor tersebut membentuk suatu ekosistem kolaboratif di mana masing-masing *stakeholder* menjalankan peran dan fungsi yang saling melengkapi, sehingga mampu memperkuat efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

Lembaga donor dalam Program GERAK CEPAT tidak hanya berperan sebagai penyedia sumber pendanaan, tetapi juga sebagai mitra strategis yang turut mendorong penerapan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola yang baik dalam pengelolaan program. Melalui mekanisme pelaporan berkala dan komunikasi yang intensif, donor berkontribusi dalam memastikan bahwa dana yang disalurkan digunakan secara tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang telah disepakati. Di sisi lain, pemerintah lokal berperan penting dalam memberikan legitimasi terhadap program, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di tingkat komunitas, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi partisipasi masyarakat. Dukungan pemerintah lokal tidak hanya memperkuat penerimaan program di masyarakat, tetapi juga membantu mengintegrasikan kegiatan GERAK CEPAT dengan konteks kebijakan dan kebutuhan pembangunan di tingkat lokal.

Sementara itu, pendamping lapangan memainkan peran strategis sebagai penghubung antara PIRAC sebagai organisasi pelaksana dengan masyarakat penerima manfaat, khususnya dalam menerjemahkan desain program ke dalam praktik di lapangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat. Keberadaan pendamping lapangan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara organisasi dan masyarakat, sehingga berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan program dapat diidentifikasi dan ditangani secara adaptif. Peran ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa program tidak berjalan secara top-down, melainkan tetap responsif terhadap dinamika dan aspirasi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat, khususnya kelompok perempuan dan lansia, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan yang dijalankan melalui GERAK CEPAT. Dalam program ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima bantuan secara pasif, melainkan sebagai subjek pemberdayaan yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan kebun gizi dan budidaya lele. Pendekatan partisipatif tersebut berkontribusi dalam memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen mereka untuk menjaga dan

melanjutkan hasil-hasil program setelah dukungan pendanaan berakhir. Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya memperkuat keberhasilan program dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dampak pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang.

3) Implikasi Manajemen *Fundraising* terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen *fundraising* yang dikelola secara sistematis, terencana, dan akuntabel memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, karena pengelolaan *fundraising* yang baik tidak hanya memastikan ketersediaan sumber daya pendanaan secara berkelanjutan, tetapi juga menjamin bahwa seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban program berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola organisasi yang baik. Dalam konteks

Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT), *fundraising* yang dilakukan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana, melainkan juga berperan sebagai mekanisme strategis dalam membangun dan menjaga kepercayaan donor, memperluas jejaring kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta memperkuat kapasitas kelembagaan organisasi dan kapasitas sosial masyarakat penerima manfaat, sehingga *fundraising* menjadi bagian integral dari proses pemberdayaan itu sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan dalam kajian manajemen organisasi nirlaba yang menempatkan *fundraising* sebagai proses strategis yang tidak terpisahkan dari nilai, integritas, dan profesionalisme organisasi, di mana cara organisasi menghimpun dan mengelola dana mencerminkan komitmen etis, kredibilitas, serta orientasi jangka panjang terhadap dampak sosial yang ingin diwujudkan.

Dengan demikian, praktik manajemen *fundraising* PIRAC dalam pelaksanaan Program GERAK CEPAT menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi nirlaba dalam mengelola *fundraising* secara terencana, transparan, dan kolaboratif, khususnya dalam mengintegrasikan kebutuhan masyarakat, kepentingan donor, serta peran berbagai *stakeholder* ke dalam satu kerangka kerja yang saling mendukung. Temuan ini memberikan kontribusi empiris yang penting bagi pengembangan kajian manajemen *fundraising* organisasi nirlaba, terutama dalam memperkaya pemahaman mengenai bagaimana praktik *fundraising* yang dikelola secara profesional dan berbasis komunitas dapat menjadi faktor penentu keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi organisasi nirlaba dalam konteks pembangunan sosial di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen *fundraising* merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh organisasi nirlaba. Studi kualitatif pada Program Gerakan Kesehatan Ciketing untuk Pemberdayaan Terpadu (GERAK CEPAT) menunjukkan bahwa Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) telah menerapkan manajemen *fundraising* secara sistematis dan terintegrasi, mulai dari tahap analisis situasi hingga monitoring dan evaluasi. Penerapan tahapan manajemen *fundraising* sebagaimana dirumuskan oleh Adrian Sargeant (2004) memungkinkan PIRAC tidak hanya memperoleh pendanaan, tetapi juga memastikan bahwa dana

tersebut dikelola secara efektif, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tujuan program pemberdayaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *fundraising* PIRAC tidak diposisikan sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses strategis yang berkelindan dengan perencanaan program, penguatan kapasitas organisasi, dan pembangunan relasi jangka panjang dengan donor. Pendekatan *fundraising* yang berbasis kebutuhan masyarakat (need-based *fundraising*) menjadikan Program GERAK CEPAT relevan dengan konteks sosial lokal serta memiliki legitimasi yang kuat di mata donor dan *stakeholder* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan dan manajemen *fundraising* berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan program pemberdayaan yang dijalankan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan manajemen *fundraising* PIRAC tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif berbagai *stakeholder*. Kolaborasi antara lembaga donor, pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil, pendamping lapangan, dan masyarakat penerima manfaat menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat implementasi program. *Fundraising* berperan sebagai medium untuk membangun kepercayaan, menyelaraskan kepentingan para pihak, serta mendorong partisipasi masyarakat sebagai subjek pemberdayaan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Pendekatan partisipatif ini berkontribusi pada meningkatnya rasa memiliki masyarakat terhadap program, yang pada akhirnya memperbesar peluang keberlanjutan dampak sosial setelah dukungan pendanaan berakhir.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa manajemen *fundraising* yang dikelola secara profesional, transparan, dan kolaboratif memiliki implikasi yang signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Praktik *fundraising* PIRAC dalam Program GERAK CEPAT menunjukkan bahwa organisasi nirlaba yang mampu mengintegrasikan *fundraising* dengan nilai-nilai pemberdayaan, akuntabilitas, dan partisipasi sosial akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam menjaga kepercayaan publik serta mencapai tujuan pembangunan sosial secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi pengembangan praktik manajemen *fundraising* organisasi nirlaba di Indonesia, sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara *fundraising* dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ashman, K. K. (2009). *Understanding Generalist Practice* (S. Rue (ed.); Fifth). Brooks/Cole.

Hamid M. S (2018). *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (M. S. Tuty Suciaty Razak, SH. (ed.); pertama). DE LA MACCA. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/639/1/Buku Manajemen Pemberdayaan Masyarakat PDF.pdf

Nulhaqim, dkk. (2016). *STRATEGI FUNDRAISING: KONSEP DAN IMPLEMENTASI* (B. W. & S. T. Raharjo (ed.); ke-1). Unpad Press. https://pustaka.unpad.ac.id/archives/150016

Purba & Simanjuntak (2011). *Metode Penelitian* (edisi kedua). SADIA. https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3586/Buku Metode Penelitian.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Pujihardi, Y. (2006). *Panduan Menggalang Dana Perusahaan* (Pertama). PIRAMEDIA.

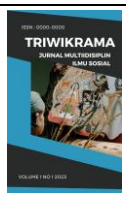

Sargeant, E. J. (2004). *Fundraising Management (first edititon)*. ROUTLEDGE. https://www.routledge.com/*Fundraising*-Management-Analysis-Planning-and Practice/SargeantGeorge/p/book/9780367563714?srsltid=AfmBOoqSSHmti8_RGQ7MF3DbI TXxoCDhPVl2y4P8LuYyC94BaTrfUN_V

Suaib. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* (S. S. M. S. Dr. Umar Nain (ed.); Pertama). Penerbit Adab. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1250/1/PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN.pdf

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). ALFABETA.

Sutisna, H. (2006). *Fundraising Database* (pertama). PIRAMEDIA

Wiley, J. & S. (2016). *Fundraising for Social Change (seven edition)*. HOBOKEN.

Jurnal:

Andhityawati, K. W., & Darma, G. S. (2022). Faktor Kunci Keberlanjutan Organisasi Nirlaba di Bali. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *19*(2), 233–259. https://doi.org/10.38043/jmb.v19i2.4610

Asmawati & Ramdhani. (2022). Strategi *Fundraising* Crowdfunding untuk Pengembangan Filantropi Sosial di Indonesia: Study Kasus Kitabisa.com. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, *3*(1), 1–8. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/

Assoba, S., & Uzliawati, L. (2023). Dinamika Keagenan Organisasi Nirlaba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *8*(1), 59. https://doi.org/10.51211/joia.v8i1.2055

Kristianti, N. A. (2022). KINERJA ORGANISASI NIRLABA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *10*, 1–13.

Naim, A. H. (2018). Problematika *Fundraising* Di Lazisnu Kudus. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, *5*(2), 286.

Novarima, dkk. (2018). Mengungkap Praktik Senjangan Anggaran Pada Organisasi Nirlaba: Badan Pengelola Dana Amanat (Studi Etnometodologi). *Jurnal Akuntansi Aktual*, *5*(1), 63–75. https://doi.org/10.17977/um004v5i12018p063

Rohmawati, dkk. (2024). Peran *Stakeholder* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dengan Menggunakan Metode Analisis Mactor Program ZCD. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *9*(1), 59–80.

Sabili & Romansyah. (2023). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *11*(2), 233–249. https://doi.org/10.35836/jakis.v11i2.626

Siregar, F. T. (2022). Efektivitas Foudrising Bagi Pemberdayaan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 111. https://journal.yaspim.org/index.php/LITERASIA/article/view/173

Sormin, D. & Samsidar. (2019). *FUNDRAISING* BAGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN PADA PANTI ASUHAN HAFIZHIL YATAMU KOTA PADANGSIDIMPUAN Darliana Sormin dan Samsidar. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *05*(1), 37–54.

Umar, M. (2021). MANAJEMENSTRATEGIS PADA ORGANISASI NON PROFIT (ONP). *Jurnal LENTERA*, *20*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-

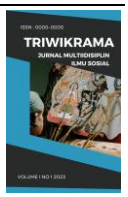

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Skripsi:

Nasuha, A. (2022). *MANAJEMEN FUNDRAISING DALAM MENINGKATKAN MUTU PROGRAM KERJA YAYASAN PANTI ASUHAN HARAPAN BANGSA DESA KEDATON LAMPUNG SELATAN*.

Undang-Undang:

UU No 9 Tahun 1961 Tentang Pengumpulan Uang atau Barang